

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KELAS V(A) MATA PELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *INQUIRY* BERBANTU MEDIA KONKRET DI SD NEGERI PLUMUTAN

¹Istikomah, ²Agustina Tyas Asri Hardini
PGSD/FKIP/UKSW

E-mail : ¹292013152@student.uksw.edu., ²tyas.asri@staff.uksw.edu.

ABSTRAK

Masalah yang terjadi di SD Negeri Plumutan, guru masih kurang berinovasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V(A) SD Negeri Plumutan semester II tahun 2016/2017 melalui Pendekatan *Inquiry* berbantu media konkret. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) partisipan dengan model yang digunakan dari C. Kemmis dan Taggart. Tahapan dari model tersebut berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, refleksi yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilakukan selama 2 pertemuan. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara, tes. Teknik analisis data yang digunakan untuk pengambilan data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan presentase hasil belajar siswa dari pra siklus yaitu 7 siswa yang mencapai KKM (30,34%), siklus I terjadi peningkatan yaitu 14 siswa yang mencapai KKM (60,87%) , siklus II terjadi peningkatan yaitu 20 siswa mencapai KKM (86,96%). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dengan menggunakan penerapan pendekatan *inquiry* berbantu media konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V(A) SD Negeri Plumutan Semester II tahun 2016/2017.

Kata kunci: Pendekatan *inquiry*, Media Konkret, Hasil Belajar, IPA.

PENDAHULUAN

Melalui kegiatan observasi di kelas V(A) SD Negeri Plumutan dapat diketahui masalah yang dialami siswa, beberapa masalah yang dialami siswa yaitu, pada awal proses pembelajaran siswa masih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, namun di pertengahan pembelajaran siswa mulai merasa bosan karena guru kurang berinovasi dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran apabila guru memberikan pertanyaan kepada siswa, mereka kurang antusias untuk menjawab pertanyaan tersebut, namun ketika siswa ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Apabila siswa diminta untuk menanyakan materi yang belum diketahui, siswa tidak mau bertanya dan hanya diam saja.

Dari beberapa masalah tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, lebih dari setengah siswa belum mencapai KKM PTK 75 dari jumlah 23 anak, diketahui bahwa terdapat 7 anak yang mampu mencapai KKM 75 atau 30,43% dan terdapat 16 siswa yang belum mencapai KKM 75 atau 69,56%. Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan inquiry berbantu media konkret, dimana pendekatan inquiry ini diharapkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan masalah yang terjadi di kelas V(A) SD Negeri Plumutan diharapkan dengan menggunakan pendekatan inquiry dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

TINJAUAN PUSTAKA

Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Trianto (2012: 151) ilmu pengetahuan alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Menurut Susanto (2013: 167) sains atau IPA adalah “usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui

pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA bukan hanya menggunakan metode ceramah saja melainkan dengan menemukan sesuatu dengan bereksperimen, mencari informasi, menganalisis hasil yang telah didapatkan, kemudian mengkonfirmasi hasil yang telah didapatkan. Penelitian ini menggunakan SK 5. Memahami hubungan antara gerak, gaya, dan energi, serta fungsinya, KD yang digunakan 5.1 Mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak, dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, gaya magnet).

Pendekatan *Inquiry*

William dan Ishler (dalam Jamil, 2014: 163) menyatakan inquiry adalah sebuah pendekatan, yang mana guru melibatkan kemampuan berfikir kritis siswa untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis melalui proses identifikasi persoalan, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dengan melalui langkah-langkah tersebut siswa mampu menemukan suatu prinsip, hukum, ataupun teori. Hosnan (2014:341) *Inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Sintak Pembelajaran *Inquiry* Menurut Eggen dan Kauchak (dalam buku Trianto, 2012: 172). Fase 1 menyajikan pertanyaan atau masalah: Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Guru membagi siswa ke dalam kelompok. Fase 2 membuat hipotesis: Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan. Fase 3 merancang percobaan: Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan

dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan. Fase 4 melakukan percobaan: Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan. Fase 5 mengumpulkan dan menganalisis data: Guru memberi kesempatan padat tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. Fase 6 membuat kesimpulan: Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Kelebihan *inquiry*: (Hosnan, 2014: 344) Pembelajaran *inquiry* menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran *inquiry* ini dianggap lebih bermakna. Pembelajaran *inquiry* dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. *Inquiry* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Media Pembelajaran

Jamil (2014: 320) Media adalah alat bantu atau bahan yang digunakan proses pembelajaran dengan tujuan mempermudah mencapai tujuan. Dengan menggunakan media siswa akan lebih memahami materi karena siswa melihat benda secara langsung. Media pembelajaran mempunyai tiga ciri sebagai berikut: ciri fiksatif, ciri manipulatif, ciri distributif.

Media Benda Konkret

Menurut Asyhar (2011: 54) menyatakan bahwa benda konkret adalah benda yang dapat dilihat, didengar atau dialami oleh peserta didik sehingga memberikan pengalaman langsung kepada mereka. Anitah (2009: 28) menyatakan bahwa media konkret adalah alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa. Media konkret yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

magnet, benda-benda magnetis dan non magnetis, dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat magnet.

Hasil Belajar

Sadirman (dalam Jamil, 2014: 37) menyatakan dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat. Reigeluth (dalam Jamil, 2014: 37) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Plumutan, Kec. Bancak, Kab. Semarang pada Semester II tahun pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V(A) dengan jumlah siswa 23 anak, 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Dengan pelaksanaan penelitian dari bulan Januari sampai bulan April 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas partisipan. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V(A) SD Negeri Plumutan dengan menggunakan pendekatan *Inquiry* berbantuan media konkret. Variabel penelitian yang digunakan ada 2 yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas penelitian ini adalah pendekatan *inquiry* berbantuan media konkret dan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif, dimana data yang telah diperoleh akan di analisis dan dibandingkan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa

yang dicapai siswa melalui pra siklus ke siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SD Negeri Plumutan, melalui kegiatan observasi yang dilakukan pada tahap pra siklus di kelas V(A) di SD Negeri Plumutan. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah, dari 23 siswa sebanyak 7 siswa yang mencapai KKM PTK 75 (30,34%) sedangkan 16 siswa mencapai KKM (69,56%) dengan rerata kelas 70,5. Dari permasalahan yang terjadi maka penelitian ini menerapkan pendekatan *inquiry*, dimana siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan diterapkan pendekatan *inquiry*. Setiap pertemuan siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan 6 langkah-langkah sesuai pendekatan *inquiry* menurut Eggen dan Kauchak (dalam buku Trianto, 2012: 172). Siswa dibagi kedalam kelompok, hal ini diharapkan siswa dapat bekerja sama dan saling bertukar pengetahuan yang mereka miliki. Siswa diberikan masalah sesuai dengan materi, setelah diberikan masalah siswa membuat hipotesis, langkah selanjutnya membuat langkah-langkah percobaan, karena tidak semua siswa dapat membuat langkah-langkah percobaan, untuk mengantisipasi guru menyiapkan langkah-langkah yang disusun secara acak, kemudian siswa menyusun langkah-langkah percobaan yang sesuai. Setelah menentukan langkah-langkah siswa melakukan percobaan untuk membuktikan hipotesis yang mereka buat. Menganalisis data yang telah diperoleh, kemudian siswa menyimpulkan hasil yang telah diperoleh. Dari data yang telah diperoleh siswa menyajikannya ke depan kelas. Dengan menggunakan pendekatan ini bertujuan bertujuan agar siswa aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama dengan menerapkan pendekatan *inquiry* belum terjadi perubahan yang banyak, sudah ada beberapa siswa yang

aktif mengikuti kegiatan terlihat saat melakukan percobaan. Namun masih terdapat siswa yang bingung dalam membuat hipotesis dan menentukan langkah-langkah percobaan karena masih pertemuan pertama. Pada siklus I pertemuan kedua terjadi peningkatan, dapat dilihat saat melakukan diskusi menentukan langkah-langkah percobaan dan melakukan percobaan dengan menggunakan media konkret. Walaupun tidak semua siswa berubah namun mereka ikut andil dalam melakukan kerja kelompok, siswa sudah terlihat antusias untuk melakukan presentasi. Namun masih terdapat beberapa siswa yang masih malu menyampaikan pendapat di depan teman yang lain. Akhir pembelajaran siklus I pertemuan kedua dilakukan tes evaluasi untuk mengukur hasil pemahaman siswa.

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan, pertemuan pertama melanjutkan materi siklus I dengan menerapkan pendekatan *inquiry* dengan 6 langkah yang dilakukan seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hasil pengamatan pembelajaran siklus II pertemuan pertama ini terdapat perubahan dimana siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran apalagi saat melakukan percobaan siswa yang sebelumnya kurang membantu anggota yang lain pembelajaran siklus II ini mereka saling bekerjasama. Siswa yang malu saat melakukan presentasi menunjukkan peningkatan dimana siswa sangat semangat untuk mempresentasikan hasil yang telah diperoleh. Siklus II pertemuan kedua seperti langkah-langkah pada pertemuan sebelumnya dimana siswa diberikan suatu masalah mengenai materi, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, membuat kesimpulan. Pertemuan kedua sangat terlihat perubahan pada siswa dimana siswa sangat aktif melakukan percobaan sehingga hasil yang mereka lakukan menjadi lebih baik, saat kegiatan presentasi setiap kelompok saling berebut untuk maju ke depan menyajikan hasil yang mereka dapatkan. Di akhir pembelajaran siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel 1

dan pada gambar 1. Berdasarkan tabel dan gambar 1, dari pra siklus, siklus I, siklus II, yang mengalami peningkatan. Pada pra siklus siswa yang mencapai tuntas 30,34%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 60,87%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86,96%. persentase peningkatan telah mencapai indikator kerja yang diharapkan yaitu sebesar 80% dari jumlah siswa yang tuntas.

Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan pada BAB 4 dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada pra siklus, terdapat 7 siswa yang mampu mencapai KKM PTK 75 (30,34%) sedangkan 16 siswa belum mencapai KKM (69,56%). Setelah menggunakan pendekatan *inquiry* berbantu media konkret pada siklus I dan II hasil belajar siswa meningkat, dapat dilihat dari siklus I terdapat 14 siswa yang mencapai KKM (60,87%) dan 9 siswa belum mencapai KKM (39,13%). Peningkatan hasil belajar siswa juga meningkat pada siklus II terdapat 20 siswa mencapai KKM (86,96%) dan 3 siswa belum mencapai KKM (13,04%).

DAFTAR PUSTAKA

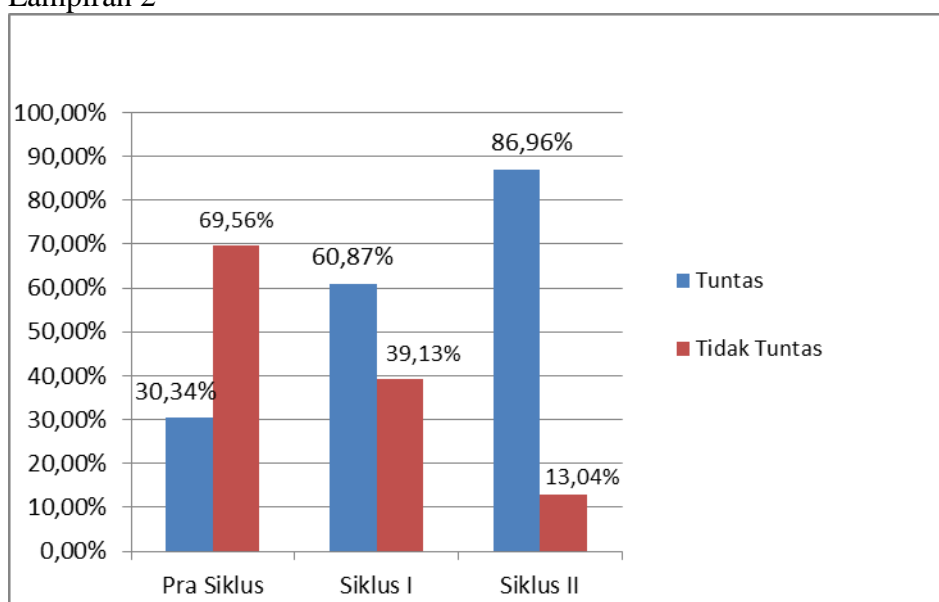
- Anitah, S. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Asyhar, R. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hosnan, Dr.M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

A. Lampiran 1

Tabel 1
Presentase Ketuntasan Pada Tahap Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persen (%)	Jumlah Siswa	Persen (%)	Jumlah Siswa	Persen (%)
1	Tuntas	7	30,34%	14	60,87%	20	86,96%
2	Tidak tuntas	16	69,56%	9	39,13%	3	13,04%
Jumlah		23	100%	23	100%	23	100%
Rata-rata		70,5		76,8		87,9	
Nilai tetinggi		89		100		100	
Nilai terendah		55		50		71	

B. Lampiran 2



Gambar 1
Persentase Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II